

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya untuk mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru, dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar. *Entrepreneurship* mempunyai peranan yang sangat vital bagi umat manusia, yakni dapat mengubah hidup 60% terbawah penduduk dunia dan menolong mereka keluar dari masalah perekonomian yang kurang. “Ekonomi suatu bangsa akan meningkat ketika minat *entrepreneurship* masyarakat cukup tinggi. Realitas semacam ini menjadi perhatian bagi penulis sebagai masyarakat yang sadar akan peran penting darimenanamkan sikap *entrepreneurship* sejak dini” (Sugianto, 2015: 52).

Di Indonesia, banyak terjadi pengangguran karena masyarakat hanya mengandalkan mencari lapangan pekerjaan. Tanpa mereka juga bisa menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Dalam hal ini peran wirausahawan dibutuhkan. Karena wirausahawan menciptakan lapangan kerja menjadi penyedia lapangan pekerjaan. Hal ini yang bisa dilakukan yaitu pertama, masyarakat harus berani memulai menciptakan usaha dengan melihat kebutuhan pasar yang banyak diminati oleh konsumen dengan kreasi dan inovasi sehingga dapat menarik minat konsumen. Kedua, masyarakat dapat menyekolahkan anak mereka di sekolah kejuruan atau sekolah yang berbasis kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang penting dalam mengenalkan kewirausahaan agar terbentuknya sikap wirausaha pada diri peserta didik. Pendidik kewirausahaan dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi dan menggunakan metode belajar yang menarik sehingga peserta didik dapat mengeksplor kemampuan dan mengasah keterampilan kecakapan hidup berbasis seni, teknologi, dan ekonomis yang disajikan dalam berbagai keterampilan.

*Modelling* adalah suatu proses bagaimana individu belajar dari hasil mengamati orang lain. *Modelling* adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang di kembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti, dan sangat dihormati. *Modelling* juga disebut sebagai imitasi, identifikasi, belajar observasional dan *vicarious learning*. penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollard (Bradley, 2017: 340) yang menemukan bahwa, “melalui *reinforcement* (penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model yang lain, belajar untuk membedakan antara kedua model, dan menggeneralisasikan diskriminasi meniru atau tidak meniru perilaku pada orang lain yang sama”.

Dimana untuk penggunaan teknik *modeling* atau bisa juga disebut dengan penokohan, yakni seperti tokoh yang nyata atau tokoh melalui imajinasi atau sebuah film. penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*) dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan bahwa terjadinya proses belajar melalui sebuah pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan

terhadap apa yang dilihat dan diamati, proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain. *modelling* merupakan suatu pembelajaran melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang diamati, mengeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Komalasari, 2011: 176).

Teknik *modelling symbolic* merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dan lain-lain. Teknik *modelling symbolic* diberikan kepada konseli dalam upaya memodifikasi pikiran atau pola pikir seseorang, sikap, dan keyakinan yang dimiliki berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar. Dengan teknik *modelling* dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencari informasi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kondisi dirinya.

“Sikap kewirausahaan atau *entrepreneurship* perlu dimiliki oleh setiap siswa sebagai modal atau bekal hidup, untuk dapat lebih kreatif, inovatif, dan mandiri, sehingga tidak semata-mata berharap menjadi pekerja atau pegawai kantoran baik negeri maupun swasta” (Rahayu, 2012: 98)

Carlos (Bradley, 2017: 51) menyatakan “definisi *entrepreneur* sebagai orang-orang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang cocok dengan dirinya dan percaya bahwa keberhasilan merupakan sesuatu yang bisa dicapai, pengertian ini menonjolkan kepekaan dan kemampuan seorang *entrepreneur* memilih bidang usaha yang cocok yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, yang sejalan dengan ilmu yang dikuasainya”. *Entrepreneur* bukanlah orang-orang yang memilih semua usaha di segala bidang, melainkan mereka mempelajarinya, mengamati dari dekat, mencari informasi dari data-data yang ingin mereka ketahui, lalu

bergerak dengan intuisi serta pengetahuannya itu untuk membangun sebuah usaha.

“*Entrepreneurship* mempunyai hakikat yang hampir mirip, yakni merujuk pada sikap, sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang yang memiliki kemampuan yang keras untuk menciptakan gagasan kreatif kedalam dunia usaha yang tampak dan dapat mengembangkan dengan tangguh” (Aprijon, 2003: 4)

Westi Soemanto (Zuhri, 2016: 25) berpendapat bahwa seorang *entrepreneurship* adalah “manusia yang berkepribadian kuat, dan memiliki beberapa kriteria di antaranya memiliki moral tinggi, memiliki sikap mental *entrepreneurship*, memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan memiliki keterampilan berwirausaha”.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah sesuatu yang dapat di amati pada diri individu yang memiliki kemauan yang keras untuk mewujudkan keinginan, gagasan inovasi ke dalam dunia bisnis yang nyata dan dapat mengembangkan dengan sungguh-sungguh berani mengambil resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Pada dasar para ahli menyatakan ciri-ciri sikap *entrepreneurship* adalah seorang yang memiliki rasa percaya diri yang bagus, suka tantangan, berorientasi pada masa depan. Keberhasilan untuk pencapaian suatu tujuan pada peserta didik tidak lepas dari keinginan diri sendiri, tidak melalui paksaan nasehat atau saran. oleh karena itu penelitian ini berperan untuk

mengetahui seberapa pengaruhnya teknik *symbolic modelling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* dalam bimbingan karier.

Dalam mempermudah suatu proses pembelajaran yang ada disekolah pentingnya pencapaian suatu tujuan, salah satunya yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. oleh karna itu wali kelas diharapkan untuk dapat berkontribusi atau dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling guna mencapai suatu keberhasilan pada peserta didik. oleh karna itu wali kelas diharapkan dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling guna melihat perubahan keseharian setelah melakukan layanan bimbingan karier.

Dari hasil pra penelitian, peneliti melakukan obsevasi di kelas XI SMK Negeri 2 Muaro Jambi memaparkan data awal mengenai masalah sikap *entrepreneurship* siswa. Masalah sikap *entrepreneurship* dapat dilihat dari beberapa indikator yang dikemukakan oleh teori Meredith (Suharyadi dkk, 2007: 10) mengemukakan ciri-ciri sikap *entrepreneur* antara lain: (1) kepercayaan diri; (2) berorientasi pada tugas dan hasil; (3) berani mengambil resiko; (4) kepemimpinan; (5) keorisinalan; dan (6) berorientasi pada masa depan. Masalah sikap *entrepreneurship* yang dimiliki siswa ini dapat dilihat dari ciri-ciri yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 2 Muaro Jambi memaparkan dalam wawancaranya bahwa “Dari pihak sekolah selalu mengajarkan tentang tanggung jawab, dan mengerjakan tugas hingga selesai, siswa selalu di ajarkan menyelesaikan tugas yang ada

baru mengerjakan tugas lainnya, semua apa yang di ajarkan dan di aplikasikan ke siswa secara langsung dengan cara mengerjakan tugas yang mudah dahulu baru ke yang sulit. siswa yang memiliki sikap *entrepreneurship* yang rendah terdapat pada kelas XI. Dimana wawancara dilakukan pada 13 Januari 2023 dengan mewawancarai siswa, mereka mengatakan terkadang mereka suka merasa bosan dalam mengerjakan sesuatu, terkadang merasa semangat terkadang juga merasa jenuh, sulit mengambil keputusan, susah menentukan keahlian apa yang tetap untuk diambil dalam bidang wirausaha. Berdasarkan observasi tersebut penulis bertujuan untuk memberikan teknik atau metode pembelajaran supaya dapat membantu peserta didik disekolah guna untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* pada peserta didik disekolah serta membangun tanggung jawab pada peserta didik maka peneliti mencoba memberikan teknik *modelling* dengan harapan sikap *entrepreneurship* lebih baik dari sebelumnya.

Sesuai dengan pernyataan bahwasanya: peserta didiknya juga berbeda- beda ada yang memiliki bakat yang baik dan keahlian yang baik, ada juga siswa yang biasa biasa saja. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik *modelling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* dengan layanan bimbingan karier untuk mengetahui sikap *entrepreneurship* pada peserta didik.

Jika peserta didik memiliki ciri-ciri sikap *entrepreneurship* yang rendah maka akan berdampak; (1) cenderung tidak percaya diri dan ketidak

mampuan peserta didik memahami lingkungannya; (2) terbatasnya daya kreativitas, selalu bergantung pada orang lain; (3) tidak komitmen dan gampang menyerah dalam mengerjakan tugas; (4) sering bermasalah dengan peserta didik; (5) rendah tanggung jawab terhadap tugas; (6) sering terlambat saat bertugas dan tidak disiplin; (7) kurang perhitungan ketika mengambil suatu tindakan.

Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat berperan penting dan dibutuhkan, karena peserta didik saat ini mengalami banyaknya masalah dan kebutuhan di sekolah salah satunya, tentang pengarahan diri dalam memilih dan mengambil suatu keputusan, oleh karena itu peserta didik sangat membutuhkan suatu bimbingan (*preventif*) agar mereka dapat mengetahui keinginan dan minat bakat mereka melalui bimbingan karier disekolah.

Bimbingan dan konseling memiliki layanan yang bertujuan memaksimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam suatu proses pengentasan masalah pada peserta didik, layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan baik secara kelompok maupun individu (Neng, 2016: 7)

Mengacu pada definisi ahli tentang layanan bimbingan karier, maka peneliti menyimpulkan layanan bimbingan karier adalah suatu upaya pemberian bantuan oleh seorang narasumber tertentu (diutamakan guru bimbingan dan konseling) kepada individu/siswa yang membutuhkan melalui suasana karier yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar

berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam segala upaya pengembangan wawasan, sikap kreatif dan inovatif yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi yang mandiri sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berpijak pada dasar teori layanan bimbingan karier dan teknik modeling, maka layanan bimbingan karier dengan teknik modeling dapat dimaknai sebagai layanan bimbingan yang berpusat pada konseli dan dilaksanakan dalam suasana karier dengan metode diskusi dengan konselor dan model yang di hadirkan. Dengan demikian peserta didik dapat melihat secara langsung dan dapat memahami/menirukan bagaimana sikap seorang *entrepreneurship*.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Penggunaan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Sikap *Entrepreneurship* Dalam Bimbingan Karier Kelas XI Di SMK Negeri 2 Muaro Jambi.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat batasan masalah dalam penelitian agar arah dan tujuan terhadap permasalahan yang dibahas terarah dan jelas. Maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Peneliti difokuskan hanya tentang efektivitas penggunaan teknik *modelling* untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship* dalam bimbingan karier kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi.

2. Mengingat banyak teknik yang dapat digunakan, maka pada penelitian ini dibatasi pada teknik *modelling*.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XIA MM dengan pertimbangan wawancara dan leger nilai siswa yang menunjukkan rendahnya nilai mata pelajaran kewirausahaan pada kelas tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana sikap *entrepreneurship* siswa sebelum menggunakan teknik *modelling* dalam bimbingan karier kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi?
2. Bagaimana sikap *entrepreneurship* siswa sesudah menggunakan teknik *modelling* dalam bimbingan karier kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi?
3. Apakah terdapat efektivitas penggunaan teknik *modelling* terhadap peningkatan sikap *entrepreneurship* dalam bimbingan karier kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini bertujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui sikap *entrepreneurship* siswa sebelum menggunakan teknik *modelling* dalam bimbingan karier Kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi.

2. Untuk mengetahui sikap *entrepreneurship* siswa sesudah menggunakan teknik *modelling* dalam bimbingan karier Kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi.
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan teknik *modelling* terhadap peningkatan sikap *entrepreneurship* dalam bimbingan karier kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan, bertukar pendapat, saling membantu terkait pengetahuan mengenai sikap *entrepreneurship* pada siswa.
  - b. Memberikan pengetahuan tambahan mengenai layanan bimbingan dan konseling.
  - c. Dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis atau sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis
  - a. Dapat digunakan oleh praktisi antara lain guru bimbingan konseling
  - b. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai referensi dan evaluasi dalam memperbaiki kualitas bimbingan dan konseling.
  - c. Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada para siswa dan orang tua dalam mempertimbangkan pemilihan sekolah yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka.

#### **F. Anggapan Dasar**

Menurut Sutja, dkk (2017:47) “Anggapan dasar atau *assumsi* adalah

merupakan suatu prinsip, kepercayaan, sikap dan predisposisi yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian”.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang memiliki sikap *entrepreneurship* yang berbeda-beda
2. Bimbingan karier dengan teknik *modelling* efektif dalam membantu meningkatkan sikap *entrepreneurship* siswa.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Terdapat sikap *entrepreneurship* siswa sebelum menggunakan teknik modeling dalam bimbingan karier kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi
2. Terdapat sikap *entrepreneurship* siswa sesudah menggunakan teknik modeling dalam bimbingan karier kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi
3. Terdapat Efektivitas penggunaan teknik modeling terhadap sikap *entrepreneurship* dalam bimbingan karier kelas XI di SMK Negeri 2 Muaro Jambi?

### **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

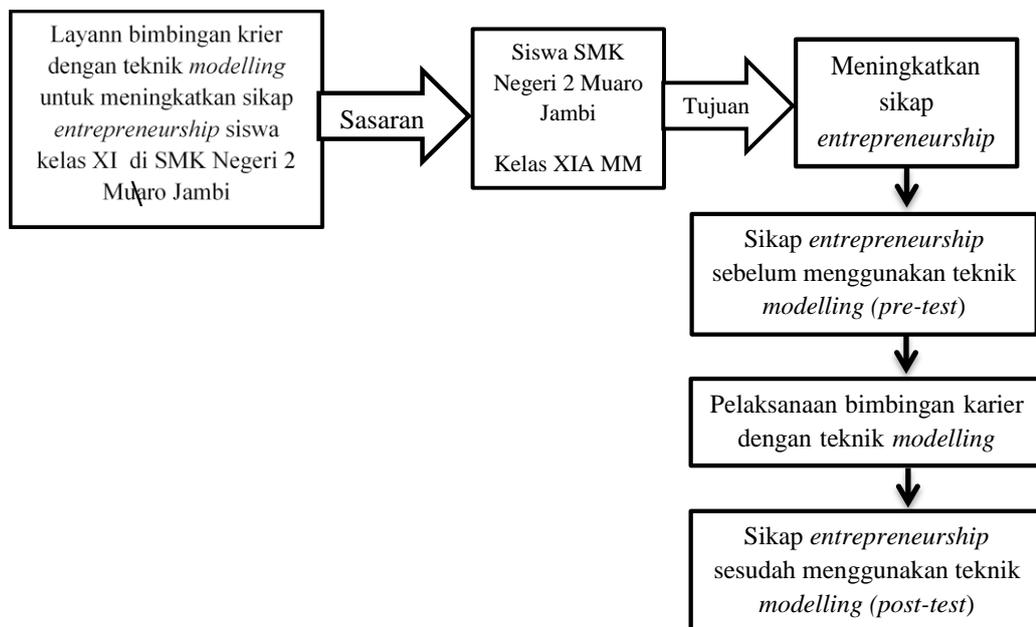
1. Sikap *entrepreneurship* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap positif yang memiliki ciri berkeinginan keras, keyakinan kuat atas kekuatan sendiri, jujur dan bertanggung jawab, mempunyai ketahanan fisik dan mental, tekun dan ulet dalam bekerja keras, berpemikiran

konstruktif dan kreatif, inovatif, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko.

2. Bimbingan karier yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling dalam bidang karier yang difokuskan untuk membantu individu mengenal dan memahami dirinya sehingga dapat menampilkan kompetensi dirinya untuk mencapai perwujudan diri yang sukses.
3. Teknik *modelling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari perilaku sasaran melalui media seperti buku, gambar, film. Adanya teknik ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan sikap *entrepreneurship*.

### I. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**